



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Fenomena ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*) kini telah masuk ke Indonesia. Menurut BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), pada 2013 dideteksi terdapat 56 orang Indonesia yang pergi ke Irak untuk bergabung dengan ISIS dan 16 orang diantaranya telah pulang dan merekrut anggota baru dari Indonesia.

Menurut Assad (2015, h. 169), semenjak beredarnya video pidato dengan pria yang mengatasnamakan dirinya Abu Muhammad Al-Indonesi alias Bachrumsyah di tahun 2014, ISIS mulai menarik perhatian di Indonesia. Suhendi (2014, para 1) menuliskan, Bachrumsyah merupakan mahasiswa UIN (Universitas Islam Negeri) yang keluar semenjak semester tiga. Video dirinya yang berisikan propaganda untuk merekrut anggota baru untuk ISIS, mengakibatkan bertambahnya 100 orang yang pergi ke Suriah.

Nuraniyah (2015) melihat bahwa di Indonesia, pengaruh ISIS sangat besar. Hal ini terbukti dari ekstrimis Pro ISIS membuat *website* berisikan dukungan mereka, seperti shoutussalam.com dan al-mustaqbal.net.

Lebih lanjut menurut Nuraniyah (2015) asal mula pejuang ISIS dari Indonesia berawal dari beberapa kelompok seperti Mujahidin Indonesia Timur

(MIT), Forum Aksi Syariah Indonesia (FAKSI), Tahwid Wal Jihad, dan Darul Islam (DI) cabang Banten. Para militan ini seringkali harus membayar sendiri tiket perjalanan mereka ke Suriah melalui Turki, dan harus mendapat rekomendasi dari anggota ISIS agar dapat bergabung.

menjelaskan bahwa modus perekrutan anggota ISIS dapat melalui pengajian, dan anggota ISIS yang berasal dari Indonesia mayoritas tidak berasal dari kalangan militan.

IPAC (*Institute For Policy Analysis of Conflict*) (2014) juga menemukan data jika ISIS juga menaruh perhatian pada para pelajar di timur tengah yang mulai memasuki suriah pada tahun 2012. Banyak yang tidak memiliki ketertarikan pada kelompok militan namun mengikuti jejak temannya untuk berperang. Sebagai contoh, Wildan Mukhollad (19) dari Jawa Timur, yang kuliah di Universitas Al-Azhar di Kairo, memutuskan untuk melarikan diri secara diam-diam ke Suriah di penghujung tahun 2012. Anggota ISIS yang berasal dari kalangan pelajar ini, umumnya merasa berempati pada tragedi yang ada di daerah timur tengah, sehingga memutuskan untuk ikut berperang.

Lebih lanjut menurut IPAC (2014), ISIS menarik militan yang mendukung kekerasan di Indonesia, karena kemenangannya di medan peperangan menjadikan ISIS diyakini sebagai pemegang prinsip jihadi yang paling benar. Adanya dukungan dari tokoh-tokoh keagamaan di Indonesia, seperti Abu Bakar Ba'asyir, Aman Abdurrahman, membuat jumlah calon anggota ISIS dari umat dan murid mereka terus meningkat.

Sa'diyah (2014, para 3) menuliskan presiden Joko Widodo dalam menyikapi ISIS, tidak menggunakan kekerasan seperti yang sudah dilakukan oleh negara-negara lain, melainkan dengan menggunakan pendekatan keagamaan dan pendekatan budaya.

Dalam kasus ISIS, media turut ambil bagian dalam memperluas pengaruh ISIS. Hal ini dapat dilihat dari beredarnya video anggota ISIS yang melakukan propaganda, sempat menjadi sorotan bagi berbagai media nasional. Terlebih lagi, karakter di dalam video tersebut dikenali sebagai warga negara Indonesia.

Video yang dikaji dalam penelitian ini merupakan video berisikan rekaman anak-anak dalam bahasa Indonesia yang berlatih senjata tajam, api, dan juga serangan fisik. Di dalam video berdurasi sekitar dua menit itu, anak-anak yang berusia di bawah 15 tahun ditunjukkan mahir mengokang senjata api, dan tidak segan untuk menyerang lawannya.

Video ini diunggah di Alazzam Media, al-Azzam Media, menggambarkan anak-anak muda yang berbahasa Indonesia belajar bahasa Arab dan menjalankan pelatihan senjata dan seni bela diri. Mereka mengatakan tidak takut menghadapi "musuh-musuh Allah" dan berjanji untuk memastikan bahwa hukum Islam diterapkan dan menjadi "mujahidin" atau pejuang suci

Menurut Sihite (2015, para 10) Video dengan judul "Cahaya *Tarbiyah* di Bumi *Khilafah*" ini kemudian digunakan oleh ISIS sebagai propaganda untuk menekan lawan-lawannya, dan juga untuk mengajak anak-anak lain bergabung dengan jaringan mereka.

Menurut Mahmoud (2014, h. 112) terorisme dan jurnalisme memiliki sebuah “simbiosis mutualisme” dimana pemberitaan terkait terorisme memiliki nilai jual yang tinggi karena berita yang menakutkan bagi khalayak akan menjadi sorotan dan menarik. Sebagai contoh, Asmardika (2015, para 1-2) menuliskan,

“Pengamat terorisme dari Institute for Policy Analysis of Conflict, Sidney Jones, mengatakan jika para pejuang ISIS asal Indonesia yang ada di Suriah kembali ke Tanah Air maka gerakan ekstremis lokal akan semakin meningkat. Warga Indonesia yang pergi ke Suriah dan bergabung dengan ISIS serta kelompok militan lainnya saat ini diperkirakan berjumlah 200 orang. Jika mereka kembali ke Indonesia disertai tambahan pengalaman dan legitimasi yang didapat maka akan memberi kekuatan ke kelompok teroris lokal.”

Hal ini didukung dengan pernyataan Behm (1991 dikutip dalam Prajarto, 2004, h .2) yakni, media massa dan teroris memiliki kepentingan yang sama. Pada tingkat ini, teroris menyusun dan memanfaatkan strategi media mereka dan di lain pihak, media menempatkan kepentingannya pada aktivitas kelompok teroris.

Senada dengan Behm, kecurigaan terhadap adanya interdependensi teroris dan media ditegaskan oleh Giessmann (2002, h.134-136). Menurutnya, kelompok teroris mencari perhatian media untuk sebisa mungkin mendapatkan penerimaan publik. Kelompok teroris kerap mengusung sensasi sebagai nilai berita- yang mereka manipulasi untuk tujuan propaganda.

Media massa, lebih lanjut, menerima bentuk simbiosis ini demi untuk mendapatkan gambar-gambar yang menarik dan berita-berita yang mengejutkan serta menjadi *leading newspaper* terhadap kompetitornya. Padahal idealnya, menurut Giessmann, media massa memiliki kesempatan dan tanggung jawab

untuk membatasi persebaran terorisme dengan pemberitaan yang lebih bersandar pada kesadaran moral dan reportase yang dipilah-pilahkan.

Menurut Mubarak (2010, h. 13), di Indonesia, istilah terorisme mulai muncul saat terjadi ledakan bom berkekuatan tinggi di Legian, Bali pada tanggal 12 Oktober 2002. Saat itu, nama Jamaah Islamiyah (JI) menjadi jaringan teroris yang dikenal. Rangkaian ledakan bom di Indonesia kemudian dikaitkan dengan aktivitas Noordin M. Top yang pernah menjadi anggota JI.

Menurut Hery Firmansyah (2011, h.3) tujuan dari aksi terorisme di Indonesia, masuk ke dalam kategori *criminal terrorisme*, karena didasari oleh motif kelompok tertentu yang didalamnya terdapat bentuk terror dari suatu agama atau kepercayaan yang bertujuan untuk membalas dendam.

Lebih lanjut menurut Hery Firmansyah (2011, h.3) salah satu bentuk dari kejahatan terorisme yakni pengeboman pertama kali terjadi di Indonesia sejak tahun 1962, yang terjadi di kompleks Perguruan Cikini dengan maksud pembunuhan terhadap presiden pertama RI, Soekarno.

Menurut Nurjuman (2012, h.5) Propaganda adalah Komunikasi yang aktif dan pasif dalam tindakan-tindakan suatu massa yang terdiri atas individu – individu yang diisatukan secara psikologis melalui manipulasi psikologis.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih obyek penelitian video propaganda ISIS karena besarnya dampak jangka panjang yang muncul akibat beredarnya video ini. Dampak yang peneliti maksud disini adalah pergeseran pola pikir anak-anak dalam negeri, khususnya bagi yang belum memahami ilmu agama secara mendalam.

Menurut Idris, (2015, para 4), tujuan ISIS menyebarkan video latihan anak-anak adalah untuk menyatakan bahwa kelompok radikal ISIS yang mengatasnamakan Islam telah memiliki strategi jangka panjang, yakni bahwa 20 tahun kemudian mereka akan diisi dengan *mujahid-mujahid* yang lebih militan dan matang dalam ilmu pengetahuan militer.

Sekulow (2014, h.20) Menuturkan, asal muasal ISIS sendiri sebenarnya dimulai dari tahun 1999, sebagai *Jama'at al-tahwid wal-jihad*, awal dari gerakan *Tanzim Qaidat al-jihad* atau yang lebih dikenal dengan gerakan *Al Qaeda* di Irak (AQI). Pada april 2013, ISIS kemudian terbentuk dibawah pimpinan Abu Bakar Al-Baghdadi. Pada Februari 2014, *Al Qaeda* memutus hubungan dengan ISIS dengan dalih kebrutalan kelompok itu.

Gerakan ini pada dasarnya dimulai oleh orang-orang dari kelompok Al-Qaeda yang bertekad mendirikan negara Islam di Irak, termasuk mengontrol gerakan kaum *Sunni* di Suriah. Semenjak Juni 2014, grup ini merubah nama menjadi IS (*Islamic State*). ISIS berisi orang-orang ekstrimis yang sangat anti barat, ISIS sering mempromosikan kekerasan berlandaskan agama dan barangsiapa yang menolaknya akan dianggap kafir.

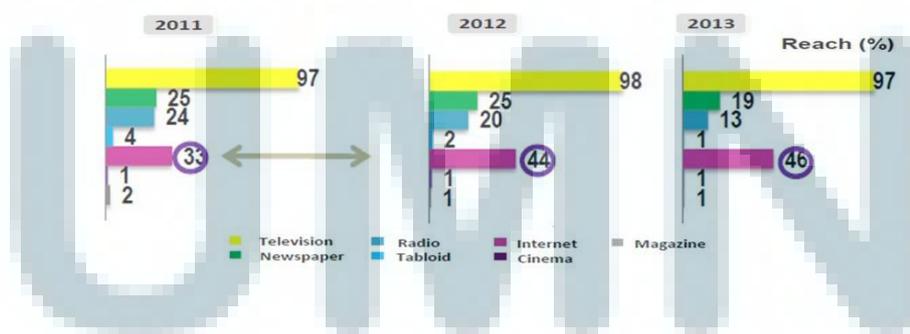
ISIS bertujuan mendirikan sebuah khalifah, sebuah negara yang dipimpin oleh tokoh atau kelompok agama. Pemimpinnya dipercaya sebagai penerus Nabi Muhammad.

Konstruksi isu berawal dari teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Berger dan Luckmann (1991, h. 33) berpendapat jika realitas tidak ada yang absolut, manusia memandang sebuah

kebenaran yang berbeda-beda tiap individunya.

Teori konstruksi sosial kemudian diterapkan di metode analisis media, yaitu *framing*. Sudibyo (2001 dikutip dalam Kriyantono, 2006, h. 255) menjelaskan jika *framing* merupakan metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan terhadap aspek-aspek tertentu, dengan menggunakan istilah yang menggunakan suatu konotasi, dengan bantuan grafik atau alat bantuan lainnya. Dengan kata lain bagaimana realitas dibingkai, dikonstruksi dan dimaknai media.

Peneliti memilih dua media, The Jakarta Post (thejakartapost.com) dan The Jakarta Globe (thejakartaglobe.beritasatu.com). Peneliti memilih media daring (dalam jaringan atau *online*) berdasarkan survei *net index* yang dilakukan oleh Yahoo! dan TNS (Taylor Nelson Sofres) di tahun 2013 yang menyatakan penggunaan internet meningkat menjadi 46 persen.

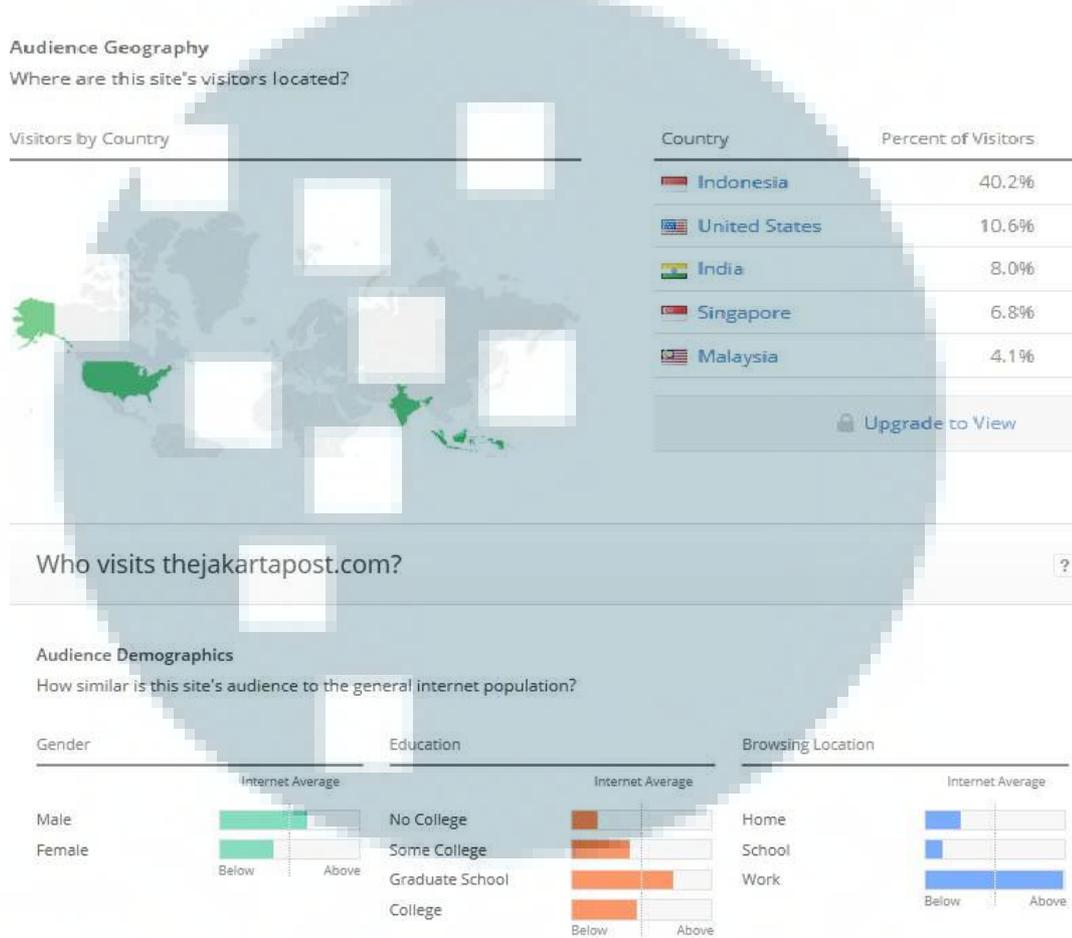


Gambar 1.1 Peningkatan pemakaian internet di Indonesia dari tahun ke tahun

Sumber : Yahoo Net Index 2013

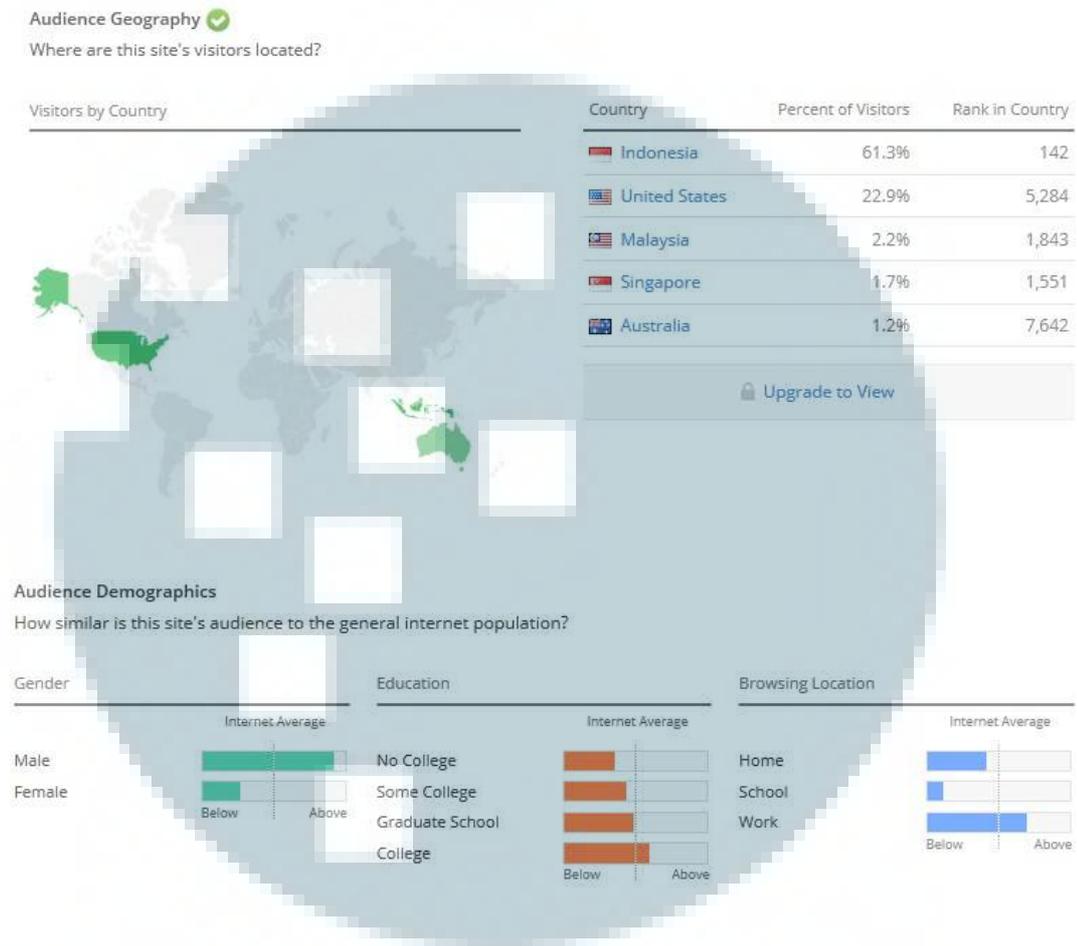
Kedua media dipilih peneliti sebagai media massa daring berbahasa asing terbesar di Indonesia dan dibaca oleh kalangan terpelajar serta warga negara lain.

Hal ini terbukti dengan analisa yang dilakukan oleh laman Alexa.com yakni :



Gambar 1.2 Persentase dan demografis pembaca The Jakarta Post versi *online*

Sumber : Alexa.com



Gambar 1.3 Persentase dan demografis pembaca The Jakarta Globe versi *online*

Sumber : Alexa.com

Menurut Desmuflihah (2015), media asing di Indonesia menjadi penting karena dapat memberikan perspektif masyarakat Indonesia terhadap berita mancanegara, sekaligus memberikan informasi yang *update* untuk warga lintas negara yang berdomisili di Indonesia untuk mengetahui isu dan kejadian di sekitar mereka.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana pembingkaiian pemberitaan video dalam bentuk propaganda “Latihan Militer Anak-Anak Indonesia” di media The Jakarta Post dan The Jakarta Globe dimunculkan selama tanggal 17 Maret 2015?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian pemberitaan video dalam bentuk propaganda “Latihan Militer Anak-Anak Indonesia” di media The Jakarta Post dan The Jakarta Globe dimunculkan selama tanggal 17 Maret 2015?

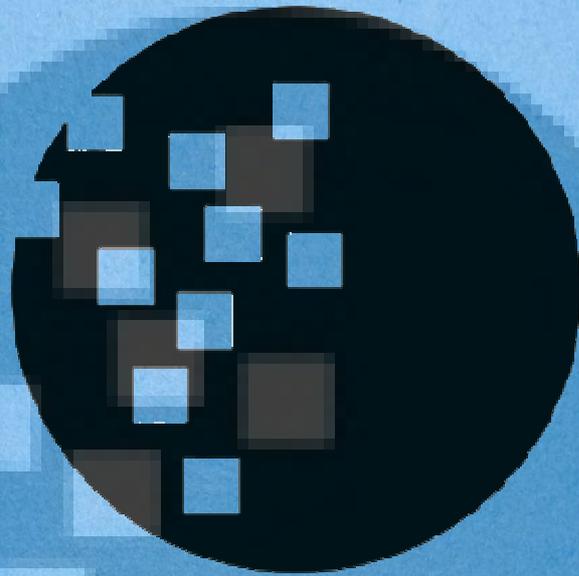
1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 MANFAAT TEORITIS

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya dengan analisa yang lebih mendalam dibandingkan dengan penelitian ini.

1.4.2 MANFAAT PRAKTIS

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi praktisi dan pengamat media daring dalam mengetahui pembingkaiian yang dilakukan media daring.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA